

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Dasar Implementasi

Dasar implementasi merupakan fondasi utama yang menjadi acuan dalam menjalankan suatu program, kebijakan, atau proyek, termasuk dalam konteks pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Prinsip-prinsip dasar ini mencakup pedoman operasional, tujuan strategis, dan pendekatan teknis yang dirancang agar proses implementasi dapat berjalan secara terstruktur, efisien, serta selaras dengan sasaran yang ingin dicapai. Tanpa landasan yang kuat, pelaksanaan program berisiko tidak terarah dan sulit untuk diukur keberhasilannya.

Dalam konteks GLS, dasar implementasi melibatkan prinsip integrasi literasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan membaca, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun budaya literasi. (Pujiati et al., 2022) menegaskan bahwa implementasi GLS harus berlandaskan pada upaya kolaboratif antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, siswa, dan masyarakat, dengan menekankan pentingnya penguatan budaya literasi melalui strategi pembiasaan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ia juga menambahkan bahwa keberhasilan gerakan literasi sangat dipengaruhi oleh adanya rencana yang jelas, dukungan kebijakan yang kuat, serta keterlibatan aktif semua pihak. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap dasar implementasi menjadi krusial agar program literasi dapat dilaksanakan secara optimal, berkesinambungan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa di lingkungan sekolah.

a. Tujuan dan Sasaran yang Jelas

Setiap proses implementasi program, termasuk dalam konteks pendidikan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), harus berlandaskan pada tujuan yang jelas, terukur, dan realistis. Tujuan berfungsi sebagai arah dan pedoman dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Ketika tujuan telah dirumuskan secara spesifik—misalnya meningkatkan minat baca siswa sebesar 30% dalam satu semester atau menumbuhkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai—maka seluruh langkah implementasi dapat dirancang secara sistematis untuk mencapainya. Tujuan yang konkret juga mempermudah proses evaluasi karena pencapaian dapat diukur dengan indikator yang jelas, seperti jumlah buku yang dibaca siswa, peningkatan skor literasi, atau keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca.

Lebih lanjut, tujuan juga berfungsi sebagai acuan dalam pembagian peran dan tanggung jawab. Ketika tujuan telah ditentukan dengan baik, maka setiap pihak yang terlibat baik itu guru, kepala sekolah, siswa, pustakawan, bahkan orang tua akan mengetahui peran masing-masing dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. Sebagai contoh, jika tujuan GLS di sekolah adalah meningkatkan frekuensi membaca siswa, maka guru dapat

menyiapkan waktu khusus membaca di kelas, kepala sekolah menyediakan fasilitas literasi, pustakawan memperbarui koleksi buku, dan orang tua mendukung dengan menyediakan bahan bacaan di rumah. Koordinasi yang baik ini hanya bisa terjadi bila arah program (tujuan) dipahami bersama.

Dalam konteks evaluasi, kejelasan tujuan juga sangat penting. Evaluasi merupakan proses membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Apabila tidak ada tujuan yang konkret, maka evaluasi menjadi sulit dilakukan secara objektif. Tujuan yang tidak terukur juga membuat keberhasilan atau kegagalan program menjadi tidak jelas. Hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan selanjutnya, baik dalam memperbaiki kekurangan maupun mengembangkan program lebih lanjut.

Di sekolah, penyusunan tujuan GLS sebaiknya dilakukan secara kolaboratif dan berdasarkan data kebutuhan siswa. Misalnya, jika berdasarkan asesmen awal ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat baca rendah, maka tujuan GLS harus difokuskan pada peningkatan minat baca terlebih dahulu sebelum melangkah ke pengembangan keterampilan berpikir kritis atau menulis reflektif. Dengan kata lain, tujuan harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata, bukan sekadar mengikuti program nasional secara formalitas. Ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan bukan hanya proses administratif,

melainkan proses strategis yang menentukan kualitas implementasi di lapangan.

Dengan segala pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejelasan dan ketepatan tujuan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan program pendidikan, termasuk Gerakan Literasi Sekolah. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan terukur tidak hanya membantu pelaksanaan berjalan lebih terarah dan efisien, tetapi juga memastikan bahwa program tersebut memiliki dampak nyata terhadap peserta didik. Tanpa tujuan yang jelas, implementasi program berisiko menjadi kegiatan formalitas yang kurang bermakna. Sebaliknya, dengan tujuan yang tepat, implementasi akan berjalan lebih sistematis, evaluatif, dan berkelanjutan, serta memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, tanpa adanya tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan terukur, implementasi dapat kehilangan arah. Sekolah mungkin tetap menjalankan program literasi, tetapi hanya bersifat formalitas tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi siswa. Misalnya, kegiatan membaca hanya dilakukan karena kewajiban, bukan karena adanya kesadaran dan pemahaman terhadap manfaatnya. Ini akan menjadikan program GLS tidak efektif dan sulit dievaluasi keberhasilannya.

Keberhasilan suatu implementasi organisasi sangat ditentukan oleh kejelasan tujuan serta kesesuaian antara tujuan,

proses, dan hasil yang ingin dicapai. Dalam konteks sekolah, ini berarti bahwa program literasi harus selaras dengan visi misi pendidikan, kurikulum, dan kebutuhan belajar siswa. Tujuan yang baik juga memfasilitasi pembagian peran yang jelas antar pemangku kepentingan seperti guru, kepala sekolah, pustakawan, dan orang tua.

b. Perencanaan yang Matang

Perencanaan yang matang merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan suatu program, termasuk dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tanpa adanya perencanaan yang baik dan terstruktur, pelaksanaan kegiatan literasi cenderung berjalan tanpa arah, tidak efisien, dan berisiko gagal mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, tahap perencanaan harus dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan melibatkan semua pihak yang berkepentingan di lingkungan sekolah.

Langkah pertama dalam perencanaan yang matang adalah menetapkan tujuan yang jelas dan terukur. Dalam konteks GLS, tujuan dapat berupa peningkatan minat baca siswa, penguatan budaya literasi sekolah, atau peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan membaca dan menulis. Sasaran program pun harus terdefinisi, misalnya mencakup seluruh siswa, kelompok tertentu seperti siswa kelas VII, atau kelompok literasi yang dibentuk sekolah. Tujuan dan sasaran ini penting sebagai

dasar pengukuran keberhasilan program dan acuan dalam menyusun langkah-langkah implementasi.

Selanjutnya, perlu dilakukan pemetaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan program. Sumber daya ini mencakup sumber daya manusia (guru, siswa, pustakawan, relawan), fasilitas fisik (ruang baca, rak buku, pojok literasi), bahan bacaan (buku, majalah, e-book), serta sumber daya finansial dan teknologi. Identifikasi ini berguna untuk menyesuaikan program dengan kemampuan dan kondisi nyata sekolah. Misalnya, sekolah dengan keterbatasan buku cetak dapat mengembangkan akses literasi digital atau bekerja sama dengan pihak luar untuk mendapatkan donasi buku.

Dalam perencanaan, penjadwalan sangat penting agar pelaksanaan program berjalan secara sistematis dan terpantau. Jadwal ini mencakup waktu pelaksanaan kegiatan literasi harian (misalnya membaca 15 menit sebelum pelajaran), waktu pelatihan guru, jadwal evaluasi, serta kegiatan literasi tahunan seperti lomba menulis atau pameran buku. Penjadwalan yang baik juga memperhatikan kalender akademik agar tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah lain. Dengan demikian, seluruh pihak dapat berpartisipasi secara optimal tanpa merasa terbebani.

Perencanaan yang matang juga mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada semua pihak yang terlibat. Misalnya, guru bahasa Indonesia bertanggung jawab

sebagai koordinator kegiatan literasi, wali kelas sebagai penanggung jawab sudut baca di kelas, pustakawan sebagai penyedia dan pengelola bahan bacaan, dan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan. Pembagian tugas yang jelas membantu meningkatkan rasa tanggung jawab dan memperkuat kerja sama antar elemen sekolah. Keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi indikator kuat bagi keberhasilan GLS.

Perencanaan juga harus mencakup penyusunan indikator keberhasilan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Indikator ini misalnya jumlah buku yang dibaca siswa per bulan, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, peningkatan nilai kemampuan membaca, atau meningkatnya koleksi bacaan di sekolah. Dengan indikator yang terukur, pihak sekolah dapat melakukan evaluasi secara berkala dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Perencanaan yang matang merupakan faktor krusial dan strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di satuan pendidikan, termasuk di SMPN 19 Bengkulu Selatan. Tanpa adanya perencanaan yang sistematis dan terstruktur, kegiatan literasi hanya akan menjadi rutinitas seremonial yang kurang berdampak terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Perencanaan yang baik memungkinkan pihak sekolah untuk mengelola berbagai aspek pelaksanaan program secara efisien dan tepat sasaran, mulai dari identifikasi

kebutuhan, pengorganisasian sumber daya, hingga pemantauan dan evaluasi hasil kegiatan.

Perencanaan yang matang mencakup beberapa unsur penting yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Pertama, adanya tujuan dan sasaran yang jelas membuat program memiliki arah dan orientasi hasil yang terukur. Kedua, pemetaan sumber daya seperti tenaga pendidik, fasilitas pendukung, bahan bacaan, dan anggaran menjadi dasar dalam menentukan skala program serta penyesuaian dengan kapasitas sekolah. Ketiga, penyusunan jadwal dan tahapan waktu memastikan bahwa kegiatan literasi dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Keempat, pembagian tugas dan tanggung jawab kepada semua elemen sekolah mendorong terciptanya kolaborasi yang kuat serta partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah. Terakhir, penetapan indikator keberhasilan memberikan tolok ukur untuk melakukan refleksi, evaluasi, serta pengambilan keputusan berbasis data.

Dengan demikian, perencanaan bukan sekadar langkah awal, melainkan merupakan proses integral yang mengarahkan keseluruhan pelaksanaan GLS menuju pencapaian yang optimal. Sekolah sebagai institusi pembentuk karakter dan pengetahuan harus menyadari pentingnya menyusun perencanaan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, pustakawan, komite sekolah, hingga masyarakat sekitar. Kolaborasi lintas sektor dan kepemimpinan yang responsif

terhadap tantangan di lapangan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upaya mewujudkan sekolah yang literat.

Lebih jauh, perencanaan yang matang juga akan mendorong terbentuknya budaya literasi yang tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, kearifan lokal, perkembangan teknologi, serta nilai-nilai karakter, maka Gerakan Literasi Sekolah akan memiliki keberlanjutan dan relevansi tinggi dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, dalam konteks reformasi pendidikan nasional yang menekankan pada penguatan karakter dan peningkatan kompetensi literasi dasar, perencanaan yang baik bukan lagi pilihan, melainkan keharusan.

c. Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya merupakan fondasi penting dalam keberhasilan implementasi suatu program, termasuk dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, maka perencanaan yang baik pun tidak akan berjalan secara optimal. Sumber daya dalam hal ini meliputi tiga aspek utama: sumber daya manusia (SDM), sumber daya finansial, dan sumber daya material atau fisik.

Pertama, sumber daya manusia (SDM) mencakup guru, kepala sekolah, pustakawan, tenaga kependidikan, serta siswa yang berperan sebagai pelaksana dan sasaran program. Guru, misalnya, tidak hanya dituntut mampu mengajarkan materi ajar,

tetapi juga menjadi fasilitator dan motivator dalam membangun budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam bidang literasi menjadi hal yang sangat penting. Pelatihan, workshop, serta pendampingan teknis sangat dibutuhkan agar guru memiliki kemampuan dalam menyusun kegiatan literasi yang menarik dan bermakna. Begitu pula dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional yang mendorong kolaborasi, menyediakan ruang kreasi, dan memberi dukungan kebijakan terhadap kegiatan literasi.

Kedua, sumber daya finansial atau anggaran juga menjadi aspek yang sangat menentukan. Dana dibutuhkan untuk pengadaan bahan bacaan, pembuatan sudut baca di kelas, pengembangan perpustakaan, pelatihan guru, serta pelaksanaan kegiatan literasi seperti lomba, seminar, atau kampanye membaca. Jika sekolah tidak memiliki alokasi dana yang jelas dan mencukupi, maka program literasi hanya akan berjalan seadanya, bahkan terancam berhenti. Oleh karena itu, dukungan dana dari pemerintah, komite sekolah, dan pihak eksternal seperti mitra komunitas atau lembaga sosial menjadi sangat penting dalam menopang keberlanjutan program literasi.

Ketiga, sumber daya material atau sarana prasarana juga harus tersedia secara memadai. Ini mencakup ketersediaan buku bacaan bermutu, rak atau lemari buku, sudut baca di dalam kelas, ruang perpustakaan yang nyaman, serta media pembelajaran penunjang seperti poster, video, atau papan literasi. Dalam

praktiknya, masih banyak sekolah yang kekurangan bahan bacaan non-pelajaran yang menarik dan sesuai jenjang usia siswa. Padahal, variasi dan keberagaman bacaan sangat berperan dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca.

Dengan kata lain, implementasi GLS tidak dapat berjalan dengan baik jika hanya mengandalkan semangat tanpa ditopang oleh sumber daya yang konkret. Ketersediaan dan kelengkapan ketiga unsur sumber daya tersebut harus menjadi perhatian utama dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Apalagi dalam konteks sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, pemenuhan sumber daya menjadi tantangan tersendiri yang harus dijawab dengan inovasi dan kolaborasi berbagai pihak.

Oleh karena itu, manajemen sumber daya yang efektif perlu dilakukan sejak awal, mulai dari pemetaan kebutuhan, perencanaan anggaran, hingga pemantauan pemanfaatan. Sekolah sebagai lembaga pelaksana memiliki peran sentral dalam mengatur, mengembangkan, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya tersebut agar program GLS benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan literasi siswa secara nyata dan berkelanjutan.

d. Pengorganisasian yang Tepat

Pengorganisasian merupakan salah satu elemen penting dalam proses implementasi program, termasuk dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tanpa

pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan program akan berjalan secara tidak terarah dan tidak efektif. Pengorganisasian yang tepat mencakup penyusunan struktur kerja, pembagian peran, pelimpahan wewenang, serta pengendalian koordinasi antar pihak yang terlibat.

Dalam konteks GLS, pengorganisasian dimulai dari pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru koordinator literasi, guru mata pelajaran, pustakawan (jika ada), serta perwakilan siswa. Struktur ini harus disusun secara formal dan ditetapkan melalui surat keputusan kepala sekolah agar memiliki legitimasi yang kuat. Penunjukan anggota tim pun harus mempertimbangkan kompetensi, minat, dan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu dalam bidang literasi.

Selanjutnya, distribusi tugas harus dilakukan secara adil dan fungsional. Misalnya, guru koordinator literasi bertanggung jawab menyusun program kegiatan, merancang jadwal pelaksanaan, serta menjadi penghubung antara tim literasi dan pimpinan sekolah. Guru mata pelajaran bertugas mengintegrasikan aktivitas literasi dalam proses pembelajaran sesuai bidangnya. Sementara itu, siswa dapat dilibatkan sebagai duta literasi, bertugas mengajak dan memotivasi teman-teman mereka untuk aktif membaca dan menulis. Dengan sistem pembagian kerja yang jelas, setiap anggota tim akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan kapan harus melakukannya.

Tidak kalah penting, setiap individu dalam organisasi GLS harus memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, strategi, dan target program literasi. Hal ini bisa dicapai melalui pertemuan rutin, pelatihan internal, atau forum diskusi di lingkungan sekolah. Pemahaman bersama ini akan menciptakan sinergi antar anggota tim dan meminimalisir kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas. Sejalan dengan prinsip GLS yang mendorong kolaborasi antarelemen sekolah. Dengan pengorganisasian yang tepat, pelaksanaan program literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, pengorganisasian yang tepat akan memudahkan dalam monitoring, evaluasi, dan perbaikan program GLS secara berkelanjutan. Program literasi akan lebih sistematis, terarah, dan berdampak luas apabila dijalankan dalam struktur organisasi yang kuat dan koordinasi yang harmonis. pengorganisasian yang baik dalam program sekolah harus mencakup pembagian peran secara merata dan sistematis agar tidak terjadi tumpang tindih tugas yang bisa menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaan. Hal ini penting agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang visi dan tujuan dari GLS.

Selain itu, pengorganisasian juga mencakup aspek komunikasi dan koordinasi. Tim literasi sekolah perlu rutin mengadakan rapat koordinasi untuk mengevaluasi pelaksanaan

kegiatan, membahas kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi untuk meningkatkan efektivitas program. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif antar tim sangat penting agar semua ide dan kendala bisa disampaikan serta dicari solusinya bersama. Dengan pengorganisasian yang tepat, implementasi GLS akan lebih terarah, terpantau, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi sekolah. Ini juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif yang tinggi, sehingga literasi bukan hanya menjadi tugas guru bahasa, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh warga sekolah.

e. **Komunikasi yang Efektif**

Komunikasi yang efektif merupakan pilar utama dalam proses implementasi suatu program, termasuk dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Komunikasi yang baik menjembatani koordinasi antara semua pihak yang terlibat, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, staf tata usaha, hingga orang tua. Tanpa komunikasi yang jelas dan terarah, pelaksanaan program literasi berisiko berjalan tidak optimal, bahkan bisa menimbulkan kesalahpahaman antar tim pelaksana.

Dalam konteks implementasi GLS, komunikasi harus berlangsung secara dua arah dan terbuka. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan harus mampu menyampaikan visi, misi, dan tujuan gerakan literasi kepada seluruh warga sekolah. Begitu juga guru-guru harus diberikan informasi dan arahan yang lengkap tentang peran dan strategi yang bisa diterapkan dalam

pembelajaran literatif. Misalnya, guru perlu diberi tahu bagaimana menyisipkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, bagaimana memanfaatkan pojok baca kelas, atau bagaimana menilai perkembangan minat baca siswa secara informal.

Komunikasi yang efektif melibatkan proses penyampaian pesan yang tepat, pada waktu yang sesuai, dengan media yang sesuai, dan dapat dipahami oleh penerima pesan. Dalam hal ini, sekolah perlu memanfaatkan berbagai saluran komunikasi yang relevan seperti rapat koordinasi rutin, grup komunikasi digital (seperti WhatsApp), papan pengumuman, atau surat edaran untuk menyampaikan informasi penting secara cepat dan merata.

Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana evaluasi dan penguatan. Melalui komunikasi, guru dapat melaporkan kendala pelaksanaan GLS di kelasnya, siswa bisa menyampaikan usulan kegiatan literasi yang menarik, dan pihak sekolah bisa menanggapi dengan solusi yang membangun. Ini menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan saling mendukung.

Selain itu, penting pula melibatkan komunikasi eksternal, seperti menyampaikan program GLS kepada orang tua siswa dan masyarakat. Partisipasi orang tua bisa ditingkatkan jika mereka memahami pentingnya literasi dan diberi ruang untuk berkontribusi, misalnya dengan mendonasikan buku, mendampingi anak membaca di rumah, atau menghadiri kegiatan literasi bersama.

Dengan kata lain, komunikasi yang efektif tidak hanya memperlancar teknis pelaksanaan, tetapi juga membangun rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program literasi. Ketika semua pihak merasa terlibat dan dihargai, maka semangat untuk menyukseskan gerakan literasi akan tumbuh dengan sendirinya di lingkungan sekolah.

f. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan komponen penting dalam setiap proses implementasi program, termasuk dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tanpa adanya mekanisme pengawasan yang sistematis dan evaluasi yang berkala, pelaksanaan program bisa berjalan tanpa arah, tidak terkontrol, dan sulit untuk diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan literasi dilaksanakan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan dapat dilakukan oleh pihak internal sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau tim literasi yang telah dibentuk. Tugas utama pengawasan adalah memantau sejauh mana pelaksanaan GLS dilakukan di masing-masing kelas, mengevaluasi partisipasi guru dan siswa, serta memastikan tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti pojok baca, buku bacaan, dan jadwal kegiatan. Contohnya, kepala sekolah dapat melakukan kunjungan kelas secara berkala untuk

mengamati kegiatan membaca 15 menit, atau mengecek apakah jurnal literasi siswa benar-benar diisi dan digunakan secara aktif.

Sementara itu, evaluasi lebih menekankan pada pengukuran hasil dan efektivitas dari pelaksanaan program. Evaluasi bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyebarkan kuesioner kepada guru dan siswa mengenai persepsi mereka terhadap kegiatan literasi, melakukan refleksi bersama guru pada akhir semester, atau mengukur peningkatan minat baca siswa dari waktu ke waktu. Hasil evaluasi ini sangat penting sebagai dasar dalam mengambil keputusan lanjutan: apakah program perlu diperkuat, disesuaikan, atau bahkan direvisi.

Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu kegiatan berdasarkan kriteria tertentu untuk membuat keputusan yang relevan. Dalam konteks GLS, evaluasi tidak hanya menilai output seperti jumlah buku yang dibaca atau jumlah kegiatan literasi yang dilaksanakan, tetapi juga harus menilai outcome-nya, yakni apakah siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami bacaan, menulis, dan berpikir kritis.

Evaluasi dan pengawasan yang baik bersifat berkelanjutan (continuous), bukan hanya dilakukan sekali dalam setahun. Harus ada sistem monitoring reguler yang terjadwal, disertai dengan dokumentasi perkembangan yang jelas dan transparan. Selain itu, hasil evaluasi harus ditindaklanjuti dalam bentuk rekomendasi konkret dan aksi perbaikan. Misalnya, jika ditemukan bahwa pojok baca kurang dimanfaatkan karena kurangnya buku yang

menarik, maka solusi yang bisa dilakukan adalah menggandeng orang tua atau pihak luar untuk donasi buku.

Dengan demikian, pengawasan dan evaluasi bukan sekadar formalitas, tetapi bagian integral dari manajemen program literasi yang memungkinkan sekolah terus bergerak maju secara terarah dan efektif. Implementasi GLS yang dilengkapi dengan sistem pengawasan dan evaluasi yang baik akan mendorong peningkatan kualitas literasi siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

g. Fleksibilitas dan Penyesuaian

Dalam proses implementasi suatu program, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penting untuk memiliki prinsip fleksibilitas dan kemampuan melakukan penyesuaian terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Fleksibilitas di sini merujuk pada kesanggupan pihak sekolah dan pelaksana program untuk menyesuaikan strategi, metode, atau pelaksanaan kegiatan berdasarkan situasi dan kondisi nyata yang mungkin berubah sewaktu-waktu. Tidak semua rencana dapat dijalankan persis seperti yang tertulis di atas kertas; perubahan lingkungan, keterbatasan sumber daya, atau respons dari siswa bisa menuntut adanya modifikasi pendekatan.

Misalnya, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran mungkin berjalan lancar di sebagian kelas, namun di kelas lain, siswa mungkin menunjukkan kurangnya antusiasme karena pilihan buku yang terbatas atau suasana kelas yang kurang mendukung. Dalam situasi seperti ini, pihak sekolah harus

mampu mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan misalnya dengan mengganti jenis bacaan, menyisipkan kegiatan diskusi ringan setelah membaca, atau memperbolehkan siswa memilih bacaan digital yang sesuai minat mereka.

Selain itu, tantangan teknis seperti keterlambatan buku, kurangnya fasilitas pojok baca, atau jadwal pelajaran yang padat juga dapat menghambat pelaksanaan program. Maka, diperlukan kreativitas dalam menyusun ulang jadwal, memanfaatkan ruang kelas secara lebih efisien, atau bekerja sama dengan perpustakaan daerah untuk menambah koleksi bacaan. Penyesuaian semacam ini bukan berarti melenceng dari tujuan utama GLS, tetapi justru menjadi bentuk respons yang cerdas dan solutif terhadap kondisi nyata.

Fleksibilitas juga penting ketika menghadapi perbedaan karakteristik siswa. Setiap kelas memiliki komposisi siswa yang unik—ada yang antusias membaca, ada pula yang masih enggan menyentuh buku. Oleh karena itu, strategi GLS harus disesuaikan, tidak bisa disamaratakan. Guru harus diberi kebebasan dalam memilih metode yang paling cocok untuk kelasnya, apakah itu melalui pembacaan bersama, kegiatan menulis refleksi, atau lomba literasi kecil-kecilan.

Keberhasilan implementasi suatu program sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi terhadap konteks lokal dan tantangan yang muncul. Jika pelaksana program terlalu kaku dan hanya berpegang pada rencana awal tanpa membuka ruang

perubahan, maka program berisiko gagal mencapai tujuan. Dengan kata lain, fleksibilitas bukan berarti kehilangan arah, melainkan merupakan bagian penting dari manajemen yang responsif. Ia memungkinkan program GLS tetap berjalan dengan efektif di tengah berbagai hambatan, serta memastikan bahwa kegiatan literasi benar-benar bermakna dan relevan bagi siswa. Fleksibilitas dan penyesuaian yang terencana akan menjadikan program lebih berkelanjutan dan berdampak positif dalam jangka panjang.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Menurut (Chun et al., 2016), literasi adalah penggunaan secara dinamis dan kontekstual dari bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, untuk membangun makna dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya keterampilan individual, melainkan juga bagian dari praktik sosial yang melibatkan pemahaman budaya, komunikasi, dan pemrosesan informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial.

(Susilawati & Muhammad Sulhan, 2018) juga menegaskan bahwa literasi harus dipahami sebagai rangkaian keterampilan termasuk berpikir kritis, menyampaikan gagasan, dan memahami pesan secara mendalam yang memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Artinya, literasi tidak lagi terbatas pada aktivitas di dalam kelas, tetapi merupakan bekal

utama untuk menghadapi tantangan di era globalisasi dan informasi.

Dengan demikian, literasi modern menuntut seseorang untuk tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga mampu menganalisis pesan, mengevaluasi sumber informasi, dan memproduksi teks dalam berbagai bentuk media. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk individu yang kritis, kreatif, dan berdaya saing di tengah arus perkembangan teknologi dan informasi saat ini.

Dalam konteks *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS), literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan sebagai keterampilan yang lebih luas, yaitu kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas belajar. Aktivitas ini mencakup membaca, menyimak, menulis, berbicara, serta melihat secara aktif dan reflektif. Literasi dalam GLS mencakup aspek kognitif dan afektif yang melibatkan pemaknaan terhadap informasi dalam berbagai bentuk dan konteks kehidupan nyata.

Menurut (Zainal Arifin, 2016), literasi dalam Gerakan Literasi Sekolah didefinisikan sebagai “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.” Definisi ini menekankan bahwa literasi adalah proses aktif yang menuntut pemahaman kritis,

bukan sekadar kemampuan mekanis dalam membaca teks. Maka dari itu, GLS dirancang untuk membentuk kebiasaan literasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, berjenjang, dan berkelanjutan.

Gerakan ini menjadi penting sebagai respon terhadap rendahnya minat baca dan keterampilan literasi siswa Indonesia yang tercermin dalam berbagai hasil studi internasional seperti PISA. Dengan demikian, pengembangan literasi dalam GLS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan daya pikir kritis siswa sejak dini melalui integrasi kegiatan literasi ke dalam budaya sekolah.

Literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan kompleks yang mencakup kemampuan mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif, tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan memahami teks bacaan sekolah. Literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menyampaikan gagasan, serta berkomunikasi melalui berbagai media. Pemahaman ini menjadi dasar dalam pelaksanaan *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia saat itu, Anies Baswedan, pada bulan Agustus 2015. Gerakan ini secara resmi diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2015 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca di kalangan peserta didik melalui pendekatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang menyenangkan dan berkesinambungan. Tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, program ini juga mendorong siswa untuk menulis dalam bentuk ringkasan, cerita ulang, dan pengembangan ide cerita, yang bertujuan untuk mengasah kreativitas dan kemampuan berpikir reflektif mereka. (Laka et al., n.d.) menjelaskan bahwa GLS dimaksudkan untuk “memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu menumbuhkan budi pekertinya melalui buku bacaan” serta membangun budaya literasi di lingkungan sekolah secara sistematis dan terstruktur.

Literasi secara umum diartikan sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. Menurut Teale dan Sulzby, literasi adalah bentuk kecakapan atau kemampuan individu dalam membaca dan menulis, atau sering disebut sebagai "melek huruf." Definisi ini menekankan pentingnya literasi sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif (Iqbal & Mawardi, 2022). Kemampuan literasi menjadi prasyarat bagi siswa dalam menyerap pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat berbasis informasi.

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pengertian literasi

diperluas tidak hanya mencakup baca-tulis dasar, tetapi juga mencakup kecakapan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Literasi sekolah dalam GLS mencakup berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Semua aktivitas ini dirancang untuk membentuk siswa yang tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga mampu memproses dan menggunakannya secara kritis dan kreatif (Nugraha & Octavianah, 2020). Oleh karena itu, literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan merupakan pondasi penting bagi pembentukan karakter, pola pikir kritis, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan global abad ke-21.

Gerakan Literasi Sekolah yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebuah upaya yang dilakukan warga sekolah secara menyeluruh dalam kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara.

Dalam upaya mengembangkan literasi visual secara optimal, peran aktif dari pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi sangat penting. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus memberikan pembelajaran yang melatih siswa dalam menafsirkan media visual dengan bijak dan etis. Di sisi lain, keluarga dan masyarakat juga perlu memberikan contoh serta dukungan dalam menyaring dan mendampingi konsumsi informasi visual anak-anak. Seperti yang dikemukakan oleh Pangesti Wiedarti dan tim, literasi visual harus dikembangkan

sebagai bentuk pembelajaran kritis yang bermartabat, agar peserta didik mampu menyaring pesan visual berdasarkan etika dan kepatutan yang berlaku di masyarakat (Citra Ningrum et al., 2019).

3. Implementasai Gerakan Literasi di Sekolah

Implementasi merupakan tahap penting dalam suatu proses perencanaan, yaitu sebagai bentuk konkret dari pelaksanaan rencana yang telah disusun secara sistematis dan matang. Dalam konteks pendidikan dan kebijakan publik, implementasi tidak hanya berarti melaksanakan, tetapi juga mencerminkan sejauh mana suatu kebijakan, program, atau kegiatan dijalankan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan ini melibatkan tindakan nyata yang disertai dengan perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, serta koordinasi berbagai pihak yang terlibat.

Menurut (Dwi Aryani et al., 2024), implementasi merujuk pada aktivitas atau mekanisme sistem yang bukan hanya sekadar tindakan, tetapi merupakan suatu kegiatan terencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menekankan bahwa pelaksanaan harus mengikuti alur dan strategi yang telah dirumuskan sebelumnya agar hasil yang dicapai dapat sesuai dengan ekspektasi. Implementasi juga mencakup dimensi proses dan dinamika organisasi, termasuk bagaimana kebijakan atau program tersebut dijalankan oleh pelaksana di lapangan.

Lebih lanjut, Guntur Setiawan menyatakan bahwa implementasi adalah proses perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, di mana terdapat interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya. Dalam hal ini, keberhasilan implementasi memerlukan dukungan dari jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif dan responsif terhadap perubahan serta hambatan di lapangan. Oleh karena itu, implementasi tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap konteks dan realitas yang dihadapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan wujud nyata dari perencanaan yang melibatkan berbagai elemen mulai dari pelaksana, strategi, hingga sistem pengawasan dan evaluasi yang terpadu. Dalam dunia pendidikan, implementasi menjadi tahap krusial untuk memastikan bahwa program-program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berjalan efektif sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai.

Budaya literasi di lingkungan sekolah dibentuk untuk membiasakan siswa berinteraksi secara aktif dengan bahan bacaan, salah satunya melalui kegiatan kunjungan rutin ke perpustakaan. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan sebagai agenda tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terjadwal secara sistematis. Setiap siswa dijadwalkan untuk mengunjungi perpustakaan pada jam pelajaran tertentu, sehingga seluruh kelas atau rombongan belajar memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses bahan bacaan. Melalui jadwal kunjungan

wajib ini, sekolah mengintegrasikan program “Wajib Baca” sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa sejak dini.

Program kunjungan wajib ke perpustakaan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif terhadap budaya literasi. Siswa tidak hanya diajak membaca, tetapi juga diarahkan untuk memahami isi bacaan, mendiskusikannya, dan bahkan menuliskannya kembali dalam bentuk ringkasan atau refleksi. Dengan demikian, kegiatan literasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran aktif.

Menurut (Nugraha & Octavianah, 2020), implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memerlukan tahapan yang terstruktur, mulai dari pembiasaan, pengembangan, hingga pembelajaran. Tahap pembiasaan mencakup kegiatan seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau kunjungan terjadwal ke perpustakaan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat dan mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan literasi. Dengan adanya program seperti ini, sekolah tidak hanya menjalankan kewajiban administratif, tetapi juga membangun fondasi budaya literasi yang kuat di kalangan peserta didik.

a. Tahapan Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pada tahap ini, fokus utama adalah membentuk kebiasaan membaca pada peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan. Kebiasaan membaca yang dibentuk sejak dini ini diharapkan tidak hanya menjadi rutinitas sementara di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa hingga kehidupan sehari-hari dan terus berkembang menjadi bagian dari gaya hidup siswa sampai dewasa kelak. Pembiasaan ini bertujuan untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan melekat dalam keseharian siswa, bukan sekadar kewajiban akademis semata.

Menurut (Ismail et al., 2016), tahap pembiasaan dalam GLS lebih menekankan pada usaha untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Gerakan Literasi Sekolah, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, strategi pembiasaan membaca harus didukung dengan berbagai aktivitas seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, penyediaan bahan bacaan yang menarik, dan penciptaan suasana kelas yang kondusif untuk membaca.

Tahap ini juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, pustakawan, serta orang tua di rumah. Ketika seluruh ekosistem pendidikan bergerak bersama dalam membudayakan literasi sejak tahap pembiasaan, maka akan tercipta fondasi yang kuat bagi peserta

didik untuk berkembang menjadi individu yang literat, kritis, dan berkarakter.

Kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkembangkan minat baca dan tulis di kalangan siswa. Agar menimbulkan minat pada pembiasaan harus dilakukan dengan menyenangkan serta melibatkan ekosistem pendidikan mulai dari guru, orang tua, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, komunitas baca, mahasiswa yang bersedia untuk menjadi *volunteer* dalam kegiatan literasi di sekolah.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan pedoman penting untuk menciptakan kebiasaan membaca yang efektif dan menyenangkan di lingkungan sekolah. Salah satu prinsip utama adalah bahwa guru menetapkan waktu membaca selama 15 menit setiap hari. Waktu ini dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah, apakah di awal, tengah, atau akhir pelajaran. Aktivitas membaca singkat namun konsisten terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca dibandingkan dengan sesi panjang yang jarang dilakukan, seperti hanya satu jam per minggu. Frekuensi yang tinggi membantu siswa membangun kedekatan rutin dengan bahan bacaan.

Selain itu, buku yang digunakan dalam kegiatan membaca ini bukanlah buku pelajaran, melainkan buku nonpelajaran yang bersifat bacaan ringan, fiksi, atau cerita yang menyenangkan. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih buku sesuai dengan

minat dan kesenangannya sendiri, bahkan dapat membawa buku dari rumah. Kebebasan dalam memilih bacaan ini bertujuan agar mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan membaca tanpa merasa terpaksa atau terbebani oleh kewajiban akademis.

Pada tahap ini, kegiatan membaca tidak disertai dengan tugas-tugas atau penilaian formal. Tanggapan atau diskusi tentang isi buku yang dibaca bersifat opsional dan tidak dinilai secara akademik. Hal ini dimaksudkan agar suasana membaca tetap santai dan menyenangkan. Lingkungan membaca pun harus mendukung kenyamanan siswa, seperti pengaturan tempat duduk yang fleksibel, pencahayaan yang cukup terang, serta kehadiran poster-poster yang menginspirasi minat baca. Dalam suasana yang kondusif seperti ini, kegiatan membaca akan terasa lebih menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa.

Tak kalah penting, guru juga turut ambil bagian dalam kegiatan membaca tersebut. Dalam praktik terbaiknya, guru tidak hanya mendampingi, tetapi juga ikut membaca bersama siswa selama 15 menit. Guru bahkan bisa membaca secara nyaring (read aloud) untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat baca, khususnya bagi mereka yang masih kurang familiar dengan aktivitas membaca mandiri. Peran guru di sini sangat strategis sebagai teladan dan fasilitator literasi yang mampu menginspirasi siswa untuk mencintai buku dan dunia bacaan secara alami dan berkelanjutan.

Menurut (Arby et al., 2019), kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten dan menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman bahasa siswa serta membentuk kebiasaan berpikir kritis melalui interaksi aktif dengan teks. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip membaca pada tahap pembiasaan dalam GLS bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membangun budaya literasi sekolah yang kuat.

Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain:

1. Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran
2. Meningkatkan kemampuan memahami bacaan
3. Meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik
4. Menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan

Pada tahap **pembiasaan** dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terdapat sejumlah indikator kegiatan yang bertujuan menanamkan kebiasaan membaca secara konsisten kepada peserta didik. Pertama, kegiatan membaca dilakukan selama 20 menit setiap hari, yang dapat dilaksanakan di awal, tengah, atau akhir pelajaran. Aktivitas ini mencakup membaca dalam hati maupun membacakan buku secara nyaring.

Kedua, buku yang digunakan untuk kegiatan ini adalah buku non-pelajaran, yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan minat baca siswa di luar materi akademik. Ketiga, peserta didik dianjurkan membawa buku sendiri dari rumah agar mereka lebih leluasa dalam memilih bacaan yang sesuai dengan minatnya. Keempat, siswa diminta mengisi jurnal membaca harian sebagai bentuk dokumentasi dan refleksi atas kegiatan membaca yang dilakukan. Kelima, sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi, seperti menyediakan materi bacaan yang beragam dan menarik. Keenam, kehadiran **pojok baca** di setiap kelas menjadi sarana penting untuk mendukung budaya membaca di sekolah (Agustini, 2019).

b. Tahapan Pengembangan

Secara prinsip, kegiatan literasi pada **tahap pengembangan** memiliki kesamaan dengan kegiatan pada tahap pembiasaan, yaitu sama-sama melibatkan kegiatan membaca selama 15 menit, baik membaca dalam hati maupun membacakan buku secara nyaring. Namun, yang membedakan adalah pada tahap pengembangan terdapat **kegiatan tindak lanjut** setelah membaca. Dalam tahap ini, peserta didik didorong untuk terlibat lebih jauh melalui aktivitas yang mencerminkan pemahaman dan respons mereka terhadap bacaan. Kegiatan tersebut dapat berupa ungkapan lisan seperti berdiskusi atau bercerita kembali, maupun secara tertulis seperti meresensi, meringkas, atau mengembangkan cerita. Aktivitas ini bertujuan agar peserta didik

dapat menunjukkan keterlibatan **pikiran dan emosinya** dalam proses literasi secara produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayati et al., 2024) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu diajak melampaui sekadar mengingat informasi dan diarahkan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan pemahaman baru berdasarkan bacaan mereka.

Pada **tahap pengembangan** Gerakan Literasi Sekolah, kegiatan literasi dilakukan secara lebih mendalam dan terstruktur dengan melibatkan aktivitas lanjutan setelah membaca. Indikator kegiatan pada tahap ini antara lain:

1. Terdapat kegiatan membaca selama 20 menit setiap hari, baik membaca dalam hati maupun membaca nyaring, yang dapat dilakukan di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran
2. Adanya kegiatan tindak lanjut berupa tanggapan peserta didik terhadap bacaan, baik secara lisan maupun tulisan
3. Setiap peserta didik memiliki portofolio yang memuat kumpulan jurnal tanggapan terhadap kegiatan membaca
4. Jurnal tanggapan peserta didik dipajang di kelas atau koridor sekolah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi;
5. Terdapat pojok baca di setiap kelas yang memfasilitasi akses bacaan

6. Diselenggarakan kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi seperti kunjungan ke perpustakaan atau program perpustakaan keliling
7. Sekolah memasang poster kampanye membaca untuk menumbuhkan semangat literasi
8. Diselenggarakan perayaan hari-hari tertentu dengan tema literasi
9. Dibentuk tim literasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru bahasa, guru mata pelajaran lain, serta tenaga kependidikan untuk mengoordinasikan kegiatan literasi.

Semua indikator tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi secara berkelanjutan (Mardhatila et al., 2024).

c. Tahapan Pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.

Dalam tahap pembelajaran Indikator kegiatan dipaparkan yaitu:

- 1) Kegiatan membaca buku non pelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik)
- 2) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan. (tagihan akademik)
- 3) Ada tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Secara umum, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di berbagai jenjang pendidikan baik SD, SMP, maupun SMA dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup adanya komitmen dari kepala sekolah dan guru, ketersediaan sarana prasarana literasi seperti perpustakaan dan pojok baca, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam kegiatan literasi. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup rendahnya minat baca peserta didik, kurangnya koleksi buku bacaan yang variatif dan menarik, belum optimalnya peran guru dalam membimbing aktivitas literasi, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan literasi di tengah padatnya kurikulum. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi GLS sangat bergantung pada sinergi antar elemen sekolah dan lingkungan sekitarnya (Fanani et al., 2021).

a. Faktor Pendukung Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

- 1) **Komitmen dan Kepemimpinan yang kuat** yaitu dukungan dari kepala sekolah, guru, dan staf dalam menyukseskan program literasi. Kepala sekolah menjadikan literasi sebagai prioritas program sekolah.
- 2) **Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah** yaitu guru aktif mengintegrasikan literasi ke dalam mata pelajaran. Siswa dilibatkan dalam kegiatan literasi kreatif (klub baca, menulis cerpen, puisi, dll) Tenaga kependidikan ikut mendukung (misalnya pustakawan, TU, dan lain-lain).
- 3) **Ketersediaan Sarana dan Sumber Belajar** yaitu koleksi buku bacaan yang menarik, beragam, dan sesuai usia. Perpustakaan aktif dan difungsikan sebagai pusat literasi sekolah. Ruang baca atau sudut literasi yang nyaman dan menarik.
- 4) **Kegiatan Literasi yang Inovatif dan Berkelanjutan** yaitu adanya program rutin seperti "15 menit membaca", "panggung literasi", atau "hari literasi sekolah" serta Penggunaan media digital untuk mendukung literasi digital.
- 5) **Dukungan Orang Tua dan Komunitas** yaitu orang tua membantu menciptakan budaya membaca di rumah. Adanya kerja sama dengan komunitas literasi, perpustakaan daerah, atau penerbit.

b. Faktor Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

- 1) **Kurangnya pemahaman dan kesadaran literasi** yaitu guru dan siswa belum memahami pentingnya literasi dalam pembelajaran. Literasi masih dianggap sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian dari proses belajar.
- 2) **Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur** yaitu minimnya koleksi buku non-teks pelajaran. Tidak adanya tempat membaca yang nyaman. Perpustakaan tidak aktif atau tidak dikelola dengan baik.
- 3) **Waktu yang Terbatas** yaitu Jadwal sekolah terlalu padat, tidak menyisakan waktu untuk kegiatan literasi.
- 4) Literasi tidak terintegrasi dalam pembelajaran.
- 5) **Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan.**
- 6) **Minimnya Dana dan Anggaran.**

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang implementasi literasi diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Anik Beti Ramawati pada tahun 2017 tentang program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam siswa kelas 7 A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen tahun 2016/2017. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan literasi di SMP Negeri 2 Plupuh dilakukan dengan membaca

buku umum pada hari senin dan membaca al-Qur'an pada hari selasa, rabu, kamis dan sabtu sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca buku umum pada hari senin dilakukan dengan membaca buku yang tersedia di kelas kemudian merangkum hasil bacaan dan kemudian mengumpulkannya kepada wali kelas. Kegiatan membaca al-Qur'an pada hari selasa, rabu, kamis dan sabtu dilakukan dengan cara guru memandu bacaan surat pendek melalui pengeras suara kemudian siswa menirukan.

2. Penelitian Mia Indarti pada tahun 2019 tentang manajemen — budaya literasi — membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa. Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa manajemen budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa di SMA 3 Ponorogo dilakukan dengan tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan perumusan tujuan kegiatan dan membuat rencana kegiatan dengan mensosialisasikan program kepada warga sekolah. Pada tahap pelaksanaan yaitu dengan mengenalkan dan membiasakan kegiatan 15 menit membaca dan membuat jurnal membaca harian.
3. Penelitian Nurlaila Hafizd Hakiki pada tahun 2019 tentang peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan civic

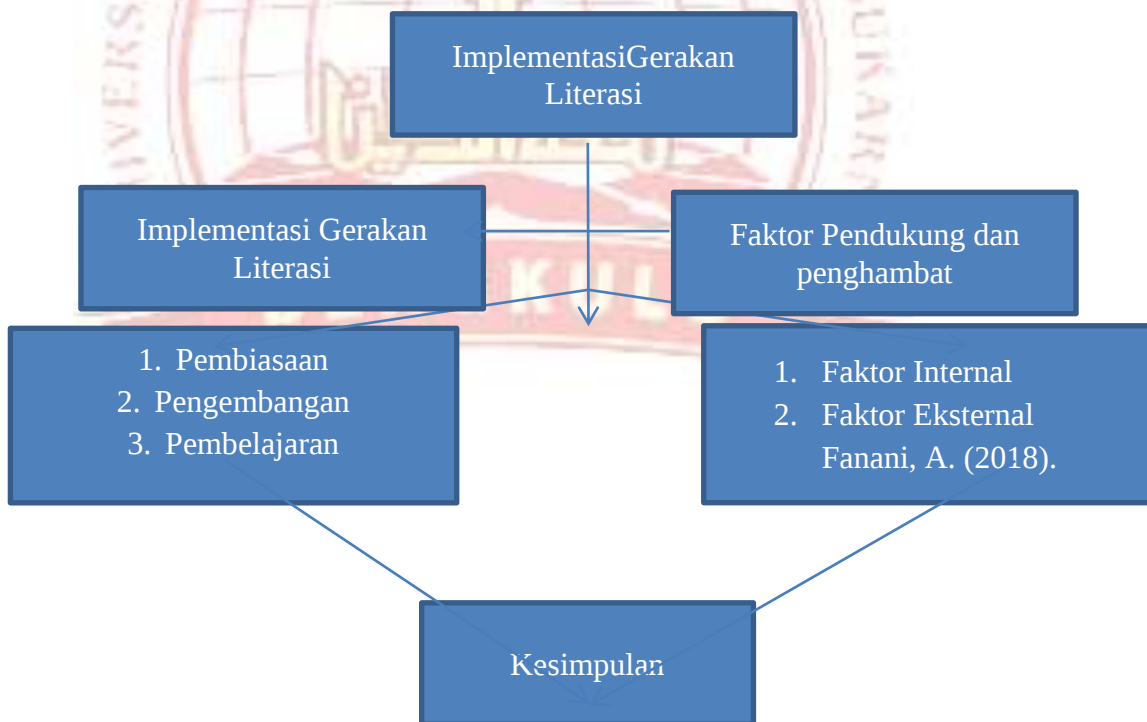
knowledge di SMP Negeri 2 Metro tahun pelajaran 2018/2019. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sebagai upaya pembentukan civic knowledge pada siswa SMP Negeri 2 Metro dapat berperan dengan baik. Hal ini berdasarkan analisis data bahwa terhadap penilaian tentang pembentukan *civic knowledge* pada peserta didik yaitu pengetahuan politik, pengetahuan hukum, dan pengetahuan moral, guru berhasil menjalankan perannya menjadi teladan, motivator dan fasilitator dalam kegiatan literasi di sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya sumber daya pendidikan, seperti kurangnya buku bacaan yang relevan dan teknologi pendukung, serta pelatihan guru yang belum merata. Kesenjangan dalam akses dan kualitas pelatihan berdampak pada efektivitas intervensi, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Studi ini menekankan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah dasar sangat ditentukan oleh keterpaduan antara pendekatan pembelajaran yang sesuai secara pedagogis dan dukungan infrastruktur serta sumber daya yang memadai.

C. Kerangka Berpikir

Membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca merupakan langkah awal supaya terampil berbahasa lainnya. Melalui membaca seseorang akan dapat menambah wawasannya sebagai bekal menjalani kehidupan yang terus berkembang seiring perkembangan zaman. Namun seiring berkembangnya teknologi, banyak anak-anak yang enggan membaca buku dan lebih senang

memanfaatkan waktunya untuk menggunakan gadget untuk main game dan sosial media. Maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki program terstruktur maka penting untuk menanamkan kebiasaan membaca. Kegiatan Literasi merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan guna menumbuhkan kebiasaan membaca. Kegiatan literasi perlu dibiasakan sejak dini secara terus menerus. Maka adanya kegiatan pembiasaan literasi di sekolah diharapkan dapat memotivasi anak untuk membaca dan muncul rasa cinta buku dan akhirnya anak akan gemar membaca buku. Hasil dari kegiatan membaca nantinya akan menambah wawasan anak, menjaga perilaku dan akan lebih cerdas serta bijak dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir